

PENDAMPINGAN PENGUATAN MODEL PEMBELAJARAN PARADIGMA BARU BAGI GURU-GURU SEKOLAH MUHAMMADIYAH DI KECAMATAN BONTONOMPO SELATAN

Fatimah Azis^{1*}
Kaharuddin²
Jamuddin Arifin³
Yumriani⁴
Muhammad Nawir⁵
Nursalam⁶
Hidayah Quraisy⁷
Irda Rosa⁸
Nuramal⁹
Yuyun Karlina¹⁰

^{1*,2,3,4,5,6,7,8,9,10}Program Pascasarjana Magister Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar

fatimah.azis@unismuh.ac.id^{*1)}

Kata Kunci:
[Model
pembelajaran;
Paradigma
Baru;
Kualitas
Pengajaran]

Abstrak: Permasalahan pokok berdasarkan kondisi guru-guru Muhammadiyah di kecamatan Bontonompo selatan adalah bahwa guru-guru masih menerapkan model pembelajaran pada umumnya yang bersifat konvensional seperti: model ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan dimana model itu adalah model pembelajaran yang berpusat pada guru. Pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan informasi dan pendampingan penguatan model pembelajaran paradigma baru dalam peningkatan kualitas pengajaran di kelas, bagi guru-guru sekolah Muhammadiyah di kecamatan bontonompo selatan kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa, dengan pendampingan ini dapat memperkenalkan model pembelajaran paradigma baru di abad 21, khususnya menerapkan kepada siswa mengenai keterampilan berpikir kritis, kreatif, keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi, maka pembelajaran bermakna bisa tercapai sehingga guru dapat menerapkan ragam model pembelajaran inovatif, cara mengimplementasikan model pembelajaran, dan merancang model pembelajaran inovatif sesuai kebutuhan siswa didalam kelas dan pembelajaran dapat berpihak dan memberi kemerdekaan kepada peserta didik. Merdeka belajar memungkinkan peserta didik terlibat dalam pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan dan karakteristiknya.

Published by:



Copyright © 2022 The Author(s)
This article is licensed under CC BY 4.0 License



<https://dmi-journals.org/jai/>

Pendahuluan

Menghadapi revolusi industri yang keempat, kemajuan suatu negara tidak hanya dibangun dengan sumber daya alam yang melimpah dan pendapatan per kapita negara yang besar. Kemajuan sebuah negara dapat diwujudkan melalui sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter. Hal ini dikarenakan dalam menghadapi tantangan dimasa depan dibutuhkan sumber daya manusia yang mampu bersaing menjawab berbagai tantangan. Pendidikan merupakan salah satu upaya pemerintah dalam rangka pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, melalui pendidikan dapat menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, untuk itulah pendidikan memegang peranan penting sehingga pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya agar didapat hasil yang maksimal (Umi Fatonah, 2022).

Paradigma pendidikan abad 21 telah mengalami pergeseran yang ditandai dengan perbedaan orientasi pembelajaran. Pembelajaran abad sebelumnya menekankan pada literasi bacaan, tulisan, dan matematika, di mana pada abad 21 ketiganya dijadikan sebagai modal dasar untuk mengembangkan literasi baru yaitu literasi manusia, data, dan teknologi seperti literasi digital (Nursalam et al, 2020) (Agustang et al, 2021) yang sangat penting untuk menghadapi era globalisasi saat ini dan di masa yang akan datang. Pembelajaran inovatif di abad 21 berorientasi pada kegiatan untuk melatih keterampilan esensial sesuai framework for 21st century skills, yaitu keterampilan hidup dan karir. Karakteristik pembelajaran untuk melatih keterampilan esensial tersebut mengarah pada proses pembelajaran yang interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik, sehingga dalam implementasinya pendidik dapat merancang kegiatan dengan memilih metode/model pembelajaran yang dapat mengakomodir keseluruhan karakteristik tersebut secara komprehensif (Priyanti, 2019).

Pengembangan keterampilan abad 21 menuju revolusi industri 4.0 menjadi salah satu tantangan dalam dunia pendidikan. Para pelaku pendidikan hendaknya mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang baik, manusia saat ini lebih dititikberatkan kepada kompetensi berpikir dan komunikasi. Kompetensi berpikir yang dimaksud adalah mengharapakan sumber daya manusia memiliki pengetahuan yang luas, mampu berpikir kritis, memecahkan masalah dan berpikir kreatif. Critical Thinking atau yang disebut dengan keterampilan berpikir kritis dapat membantu peserta didik berpikir secara rasional dalam mengatasi permasalahan dan mencari solusi alternatif, sehingga keterampilan berpikir kritis perlu dilatih sejak duduk di bangku sekolah dasar (Ahmatika, 2017). Keterampilan yang harus dikuasai dalam konteks abad ke-21 tersebut memberikan implikasi pada dunia pendidikan untuk dapat membekali peserta didiknya dengan berbagai keterampilan sehingga dapat memiliki bekal untuk meraih masa depannya.

Keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran. Artinya, di samping pembelajaran mengembangkan kemampuan kognitif untuk suatu mata pelajaran tertentu, pembelajaran juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis (logis, analitis, kreatif, kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan mengkomunikasikan gagasan) siswa dalam mengekspresikan gagasan, mengaplikasikan pengetahuan dan tanggung jawab. Di samping itu integritas guru dalam pembelajaran dan kultur sekolah juga berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya berpikir kritis siswa.

(Shanti et al., 2017) ada empat cara meningkatkan keterampilan berpikir kritis yaitu dengan: (1) model pembelajaran tertentu, (2) pemberian tugas mengkritisi buku, (3) penggunaan cerita, dan (4) penggunaan model pertanyaan socrates.

Penilaian dalam pembelajaran abad 21 disusun dan dikembangkan untuk mengukur pencapaian belajar peserta didik yang meliputi kompetensi pengetahuan (berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreativitas dan inovasi, kolaborasi, komunikasi), kompetensi intrapersonal (kemampuan kerja dalam tim, kolaborasi, komunikasi, kerja sama, dan koordinasi), dan kompetensi interpersonal (kemampuan untuk bekerja dengan orang lain seperti kemampuan manajemen diri, kerjasama, komunikasi yang efektif, dan kemampuan menjaga hubungan dengan orang lain secara emosional). Dengan demikian, pembelajaran inovatif abad 21 mencetak sumber daya manusia yang melek informasi, data, dan teknologi yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi persaingan hidup dan pasar kerja di era globalisasi saat ini dan di masa yang akan datang (Nurkhasanah et al., 2019).

Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung kepada model pembelajaran yang digunakan guru karena model pembelajaran memuat rencana yang akan guru lakukan di dalam kelas. Seiring dengan berjalannya waktu dan munculnya berbagai macam inovasi dalam dunia pendidikan maka banyak model-model pembelajaran yang lahir demi terwujudnya tujuan belajar yang baik. Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, maka seorang guru harus dapat menentukan model pembelajaran yang cocok. Oleh karena itu, pemilihan model harus dilakukan dengan sungguh-sungguh karena dapat menentukan tercapai atau tidaknya sebuah tujuan pembelajaran. (Ramadania & Aswadi, 2020).

Pembelajaran paradigma baru memastikan praktik pembelajaran untuk berpusat pada peserta didik. Pada pembelajaran paradigma baru, kerangka pengembangan pembelajaran bukan model yang linear namun merupakan siklus yang berkesinambungan. Pembelajaran paradigma baru mencakup pemetaan standar kompetensi, merdeka belajar dan asesmen kompetensi minimal sehingga menjamin ruang yang lebih leluasa bagi pendidik untuk merumuskan rancangan pembelajaran dan asesmen sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Ketiga komponen ini selaras dan saling mempengaruhi, keselarasan inilah yang diharapkan dapat mengubah paradigma pembelajaran agar terjadi perbaikan dan pengembangan praktik pembelajaran secara berkelanjutan (Stiawan, 2021).

kolaboratif, dan komunikatif melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri. Berdasarkan uraian tersebut pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, diharapkan bisa menanamkan dan melatih keterampilan- keterampilan sesuai tuntutan pembelajaran abad 21. Pembelajaran abad 21 yang menuntut manusia memiliki keterampilan teknologi dan manajemen informasi, belajar dan berinovasi, berkarir dan memiliki kesadaran global, serta berkarakter untuk memenuhi tingginya permintaan pasar terkait produk yang berbasis sains dan teknologi diperlukan pendidikan yang mampu menjawab tantangan tersebut. (Hindriana et al., 2021).

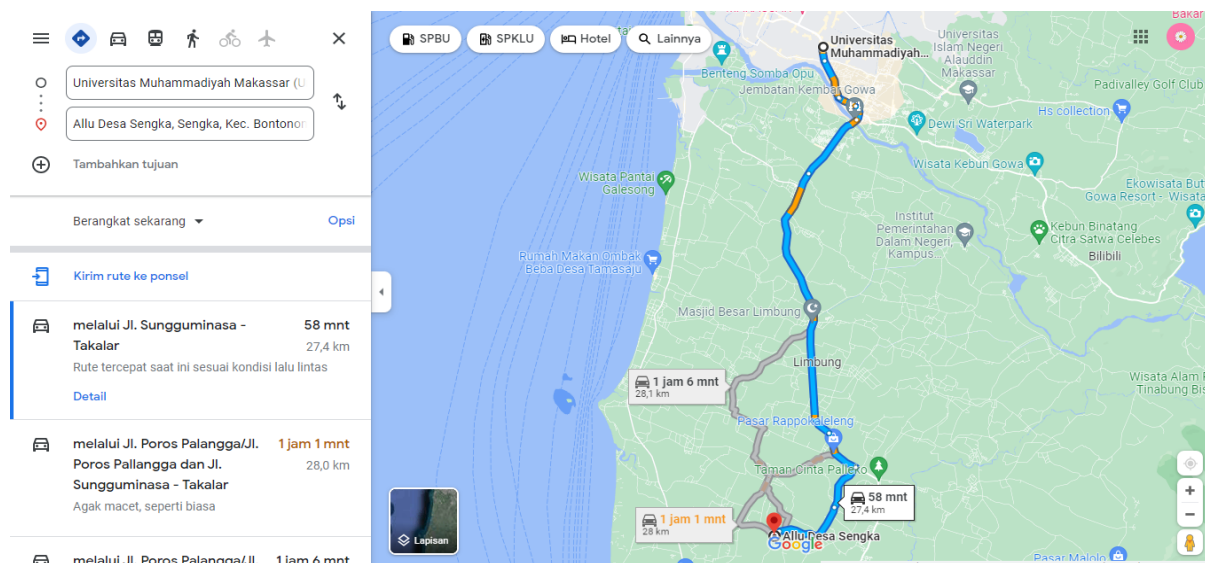
Berkaca dari permasalahan tersebut perlu adanya inovasi model pembelajaran yang dapat mengemas keterampilan berpikir kritis, kreatif, analisis dan logis melalui kegiatan workshop pengembangan model pembelajaran inovatif dengan nama orisinil

bermuatan keterampilan pemecahan masalah, berpikir kreatif, kritis, logis dan analitis bagi Guru-Guru Sekolah Muhammadiyah di Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.

Tujuan kegiatan pendampingan Bagi Guru-Guru di Sekolah Muhammadiyah Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan adalah dalam rangka memastikan sekolah tersebut dapat mengimplementasikan atau menggunakan model pembelajaran paradigma baru yang sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar peserta didik yang mampu berpikir kritis dan inovatif.

Metode Pelaksanaan

Metode Pelaksanaan memuat hal-hal berikut: (1) Tempat pelaksanaan kegiatan dilaksanakan di Desa Sengka Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada tanggal 20 Januari 2022.



Gambar 1. Lokasi Tempat Pengabdian

Khalayak sasaran/Mitra Kegiatan 5 (lima) sekolah yang ada di kecamatan Bontonompo selatan yang dibawah naungan Pimpinan cabang Muhammadiyah Cabang Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan yaitu Guru-Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) Liku Boddong, Madrasah Tsanawiah (MTs) Likuboddong, Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kampung Daeng, Madrasah Tsanawiah (MTs) Kampung Daeng, Madrasah Aliyah (MA) Kampung Daeng.

Metode Pengabdian dilakukan melalui pelatihan kegiatan pendampingan dan pelatihan untuk guru-guru dalam mengimplementasi model pembelajaran berparadigma baru dan pembelajaran yang berdiferensiasi. Indikator Keberhasilan program kegiatan pengabdian kepada masyarakat model pembelajaran berparadigma baru dan pembelajaran yang berdiferensiasi jika peserta kegiatan aktif dalam kegiatan pengabdian dan memiliki komitmen mengimplementasikan model pembelajaran berparadigma baru dan pembelajaran yang berdiferensiasi minimal 60 % dari keseluruhan peserta kegiatan; dan Metode Evaluasi yang digunakan melalui penyebaran angket kepada seluruh peserta kegiatan melalui lembar angket setelah kegiatan untuk mengetahui respon guru dalam

kegiatan dan selain itu juga menggunakan lembar observasi untuk mengetahui keaktifan peserta kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

1. Sosialisasi Pelaksanaan Kegiatan pendampingan Bagi Guru-Guru DI Sekolah Muhammadiyah Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan
2. Pendampingan Bagi Guru-Guru di Sekolah Muhammadiyah Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan disosialisasikan kepada pimpinan cabang Muhammadiyah Bontonompo.
2. Pelaksanaan Kegiatan pendampingan Bagi Guru-Guru DI Sekolah Muhammadiyah Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan



Gambar 2. Pemaparan Materi Model Pembelajaran Berparadigma Baru

Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan Bagi Guru-Guru DI Sekolah Muhammadiyah Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan melibatkan mahasiswa dan dosen-dosen Universitas Muhammadiyah Makassar untuk terlibat dalam kegiatan pendampingan yang dilaksanakan melibatkan 38 orang Guru-guru yang berasal dari MTs Muhammadiyah Bontonompo,

Semua sekolah tersebut adalah sekolah yang dibawah naungan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bontonompo, pemilihan sekolah mitra berdasarkan kebutuhan sekolah yang membutuhkan penguatan model pembelajaran paradigma baru sebagai bagian dari respon dari perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka.

Materi yang disampaikan dalam kegiatan pendampingan Bagi Guru-Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) Liku Boddong, Madrasah Tsanawiah (MTs) Likuboddong, Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kampung Daeng, Madrasah Tsanawiah (MTs) Kampung Daeng, Madrasah Aliyah (MA) Kampung Daeng yang merupakan sekolah Muhammadiyah Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan dalam menerapkan model pembelajaran paradigma baru yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Model pembelajaran paradigma baru yang diterapkan di sekolah fokus pada pembelajaran terdiferensiasi. Pembelajaran terdiferensiasi sebagai salah satu strategi pada modul program guru penggerak, melalui Pembelajaran terdiferensiasi guru-guru dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) Liku Boddong, Madrasah Tsanawiah (MTs) Likuboddong, Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kampung Daeng, Madrasah Tsanawiah (MTs) Kampung Daeng, Madrasah Aliyah (MA) Kampung Daeng bias menjadi bagian dari guru penggerak yang berkontribusi dalam melakukan implementasi kurikulum merdeka.

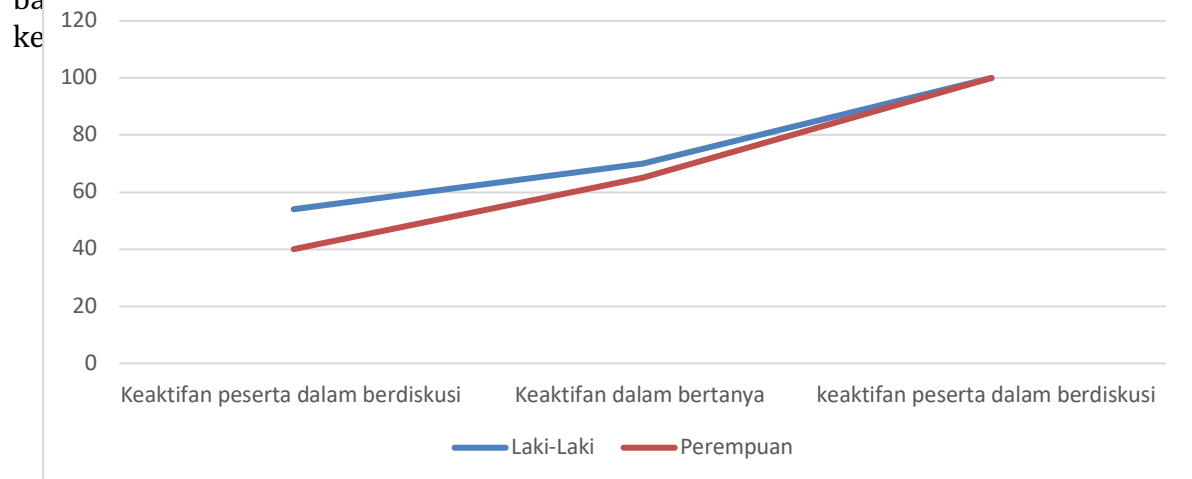


Gambar 3. Penyampaian Materi Model Pembelajaran Berdiferensiasi

Wujud Pembelajaran terdiferensiasi setiap peserta kegiatan diberikan modul ajar kepada semua guru yaitu guru-guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) Liku Boddong, guru-guru Madrasah Tsanawiah (MTs) Likuboddong, guru-guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kampung Daeng, guru-guru Madrasah Tsanawiah (MTs) Kampung Daeng, Madrasah Aliyah (MA) Kampung Daeng. Modul ajar tersebut menjadi acuan guru-guru dalam membuat dan mengimplementasikan praktik pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka sebagai paradigma baru dalam pembelajaran di Indonesia.

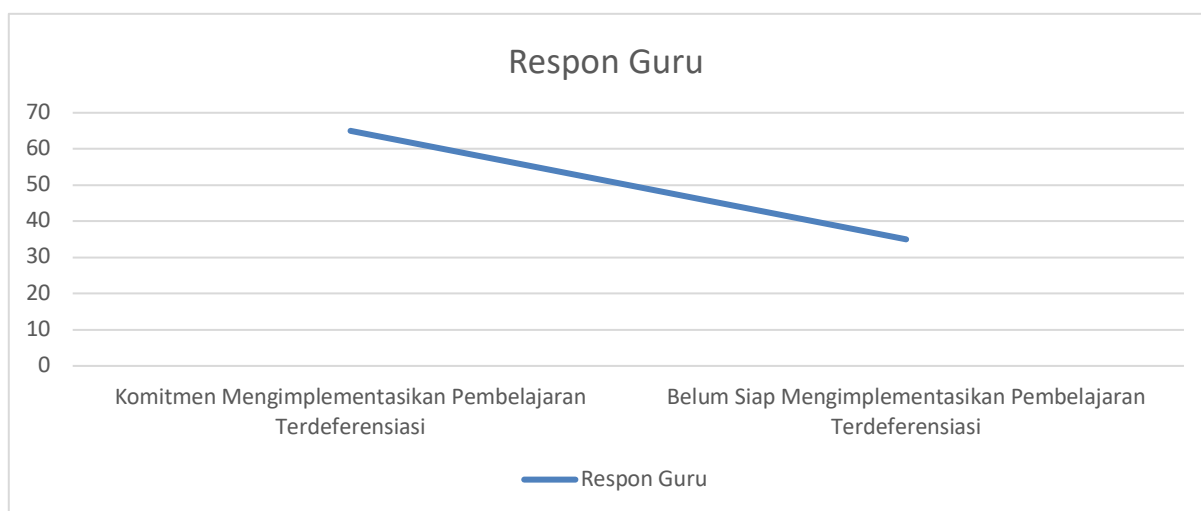
3. Evaluasi Kegiatan pendampingan Bagi Guru-Guru DI Sekolah Muhammadiyah Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan

Respon guru dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) Liku Boddong, Madrasah Tsanawiah (MTs) Likuboddong, Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kampung Daeng, Madrasah Tsanawiah (MTs) Kampung Daeng, Madrasah Aliyah (MA) Kampung Daeng terhadap kegiatan penguatan model pembelajaran paradigma baru sangat bagus dari semua peserta kegiatan yang terlihat dari aktivitas peserta kegiatan dalam mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir, keaktifan dalam bertanya terkait dengan model pembelajaran paradigma baru, keaktifan peserta dalam berdiskusi terkait implementasi model pembelajaran paradigma baru, meskipun dalam kegiatan penguatan model pembelajaran paradigma baru.



Gambar 4. Aktivitas Peserta Kegiatan

Respon guru dari 38 orang guru yang mengikuti kegiatan ada 65 % atau 25 orang guru yang berkomitmen untuk mengimplementasikan model pembelajaran paradigma baru dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan di sekolah masing-masing baik guru-guru yang ada di sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI) Liku Boddong, guru-guru Madrasah Tsanawiah (MTs) Likuboddong, guru-guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kampung Daeng, guru-guru Madrasah Tsanawiah (MTs) Kampung Daeng, mapun guru-guru Madrasah Aliyah (MA) Kampung Daeng. Meskipun masih dalam pelaksanaan kegiatan masih ada 13 orang guru yang belum berkomitmen menerapkan model pembelajaran paradigma baru karena masih menganggap pembelajaran yang terdiferensiasi merupakan bagian dari kebijakan kurikulum merdeka, sedangkan sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI) Liku Boddong, Madrasah Tsanawiah (MTs) Likuboddong, Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kampung Daeng, Madrasah Tsanawiah (MTs) Kampung Daeng dan Madrasah Aliyah (MA) Kampung Daeng belum masuk sekolah penggerak. Berikut gambar respon guru dalam kegiatan model penguatan pembelajaran berparadigma baru:



Gambar 5. Respon Guru dalam Kegiatan



Gambar 6. Foto Bersama Tim Pengabdian Kepada Masyarakat dengan Mitra

Permasalahan pokok berdasarkan kondisi guru-guru Muhammadiyah di Kecamatan Bontonompo Selatan adalah bahwa guru-guru masih menerapkan model pembelajaran yang pada umumnya, yang bersifat konvensional seperti : model ceramah, tanya jawab,

diskusi, penugasan dimana model itu adalah model pembelajaran yang berpusat pada guru. Model tersebut terkadang keterampilan sosial biasanya diasumsikan dan diabaikan, tidak ada instruksi langsung tentang dinamika kelompok dan kerja tim, pembelajaran berjalan monoton berdasarkan instruksi guru dan peserta didik terkadang menjadi pasif, karena tidak berkesempatan untuk menemukan sendiri konsep yang diajarkan. Kepadatan konsep-konsep yang diberikan dapat berakibat peserta didik tidak mampu menguasai bahan yang diajarkan. Pola pembelajaran konvensional ini sering disebut dengan pendekatan pembelajaran klasik yang merupakan sebuah pola pembelajaran yang menekankan pada otoritas pendidik dalam pembelajaran. Pola pembelajaran ini merupakan pola pembelajaran yang masih banyak dikritik saat ini. Namun demikian, pola pembelajaran ini masih menjadi pola pembelajaran yang paling banyak dipakai oleh para pendidik.

Pembelajaran pada metode konvensional, peserta didik lebih banyak mendengarkan penjelasan guru di depan kelas dan melaksanakan tugas bila guru memberikan latihan soal- soal. Hal ini tentu sangat membosankan pada peserta didik sehingga peserta didik melakukan aktifitas pembelajaran yang monoton dari hari ke hari. Model pembelajaran konvensional ini tentunya tidak boleh dipertahankan terus menerus karena akan merusak kreatifitas peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Disisi lain sebagian guru-guru hanya melakukan kegiatan pembelajaran dikelas sekedar hanya melaksanakan kewajiban tanpa memperhatikan kebutuhan setiap siswa, sehingga guru tersebut hanya berfokus pada siswa yang pintar dan terkadang mengabaikan siswa yang memiliki kemampuan rata-rata dan di bawah rata- rata akhirnya terkesan ada pengkotak-kotakan dalam pendidikan atau semacam pengkategorian dalam kelas antara si pintar dan si bodoh. Hal ini sungguh diluar dari konsep pendidikan yang wajar karena pendidikan yang baik adalah pendidikan untuk semua tanpa adanya diskriminasi. Solusi yang ditawarkan adalah memperkenalkan keterampilan guru di abad 21, khususnya memperkenalkan kepada siswa keterampilan berpikir kritis, kreatif, keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi. Selain itu, guru juga perlu diperkenalkan ragam model pembelajaran inovatif,, cara mengimplementasikan model pembelajaran, dan merancang Model Pembelajaran Inovatif sesuai kebutuhan siswa didalam kelas.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah terlaksana dengan lancar sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan dan mendapatkan respon yang sangat baik dari guru-guru yang terlibat dalam kegiatan. Pengenalan Inovasi model pembelajaran berparadigma baru dan pembelajaran berdeferensiasi sangat perlu disosialisasikan kepada para guru sehingga kedepan para guru dapat memilih dan menggunakan berbagai model pembelajaran yang tepat dan inovatif dalam mengatasi masalah pembelajaran dan meningkatkan keterampilan siswa seperti model pembelajaran berdeferensiasi.

Referensi

Agustang, A., Suardi, S., Putra, A. D. M., & Oruh, S. (2021). Pemberdayaan Guru Mata Pelajaran Sosiologi Melalui Literasi Digital Berbasis Quick Response Code di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 175-188.

- Ahmatika, D. (2017). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Pendekatan Inquiry/Discovery. *Euclid*, 3(1), 394–403. <https://doi.org/10.33603/e.v3i1.324>
- Hindriana, A. F., Setiawati, I., Solihin, N., & Sholikhah, M. (2021). Pengembangan Kompetensi Guru dalam Menghadapi Program Merdeka Belajar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 04, 254–260. <https://www.journal.uniku.ac.id/index.php/empowerment/article/view/4955%0Ahttps://www.journal.uniku.ac.id/index.php/empowerment/article/download/4955/2872>
- Nurkhasanah, D., Wahyudi, W., & Indarini, E. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sd. *Satya Widya*, 35(1), 33–41. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2019.v35.i1.p33-41>
- Nursalam, N., Suardi, S., Syarifuddin, S., Mutiara, I. A., & Herdianty, R. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Literasi Digital Berbasis Cr Code Di Desa Bonto Jai Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat MEMBANGUN NEGERI*, 4(2), 228-238.
- Priyanti, R. (2019). Pembelajaran inovatif abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNIMED*, 482–505. [http://digilib.unimed.ac.id/38906/3/ATP 58.pdf](http://digilib.unimed.ac.id/38906/3/ATP%2058.pdf)
- Ramadania, F., & Aswadi, D. (2020). Blended Learning dalam Merdeka Belajar Teks Eksposisi. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 10–21. <https://doi.org/10.33654/sti.v5i1.1014>
- Shanti, W. N., Sholihah, D. A., & Martyanti, A. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Problem Posing. *Literasi*, VIII(1), 49–59. *Literasi*, VIII(1), 49–59.
- Stiawan, D. (2021). *Paradigma Baru*. 1–6.
- Umi Fatonah. (2022). PROGRAM PENDAMPINGAN SEKOLAH PENGGERAK SEBAGAI SALAH SATU UPAYA IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PARADIGMA BARU Umi. *Jurnal Edukha*, 3(1).